



Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Ma Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes

Dede Maspupah^{1✉}

IAIN Syekh Nurjati Cirebon ¹

Email : masfufahdede@gmail.com ¹

Received: 2021-02-24; Accepted: 2021-02-27; Published: 2021-02-28

Abstrak

MA Darunnajat merupakan madrasah yang berada dalam naungan yayasan pendidikan yang seluruhnya menerapkan pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berbeda dengan yayasan yang menaungi MA Al Hikmah 1 dan 2, dimana ada beberapa jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi yang tidak menerapkan segregasi gender di dalamnya. MA Darunnajat berlokasi dalam satu kawasan pondok pesantren modern juga membedakan dengan MA Al Hikmah 1 dan 2, dimana kedua madrasah tersebut berada dalam kawasan pesantren dengan perpaduan sistem klasik dan modern. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan : (a) Bagaimana pelaksanaan segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu? (b) Bagaimana implikasi manajemen segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu? (c) Bagaimana upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui pelaksanaan manajemen segregasi gender peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti : persepsi, tindakan, dan lainnya, secara holistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa : Pelaksanaan Segregasi Gender Peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut. Pertama, proses pembelajaran terlaksana efektif, terbuka dan efisien. Kedua, meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis. Ketiga, Berkurangnya bully gender. Keempat, Meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Kelima, Meningkatnya akhlak terpuji siswa. Guru-guru di sekolah tersebut sudah diberikan pemahaman tentang keadaan ataupun kondisi kelas yang ada. Siswa pun juga sudah mulai nyaman terhadap kondisi kelas yang dari awal di bangun sudah di tetapkan sedemikian rupa karena sesuai dengan daerah lingkungan pondok Pesantren

Keywords: *Manajemen Kepala Sekolah, Segregasi Gender, Peserta Didik*

Abstract

MA Darunnajat is a madrasa under the auspices of an educational foundation which entirely implements the separation of students based on gender. This is different from the foundation that houses MA Al Hikmah 1 and 2, where there are several levels of education such as universities that do not apply gender segregation in them. MA Darunnajat is located in a modern Islamic boarding school area which also distinguishes it from MA Al Hikmah 1 and 2, where the two madrasas are located in a pesantren area with a combination of classical and modern systems. Based on the background of the problem above, the authors conducted

research with the aim of: (a) How is the implementation of gender segregation of students in learning at MA Darunnajat Bumiayu? (b) What are the implications of the gender segregation management of students in learning at MA Darunnajat Bumiayu? (c) How are the efforts to improve the quality of learning through the implementation of gender segregation management of students in learning at MA Darunnajat Bumiayu? The method used in this research is a qualitative approach which intends to understand the phenomena experienced by research subjects such as perceptions, actions, and others, holistically. The data was collected by means of observation, documentation, and interview techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusion of this study is that: The implementation of gender segregation of students in learning at MA Darunnajat Bumiayu, Brebes Regency has been carried out well, this can be seen from the following facts. First, the learning process is carried out effectively, openly and efficiently. Second, increasing respect for the opposite sex. Third, reduced gender bullying. Fourth, increasing public interest in the school. Fifth, increasing the students' praiseworthy morals. Teachers in these schools have been given an understanding of the circumstances or conditions of the existing class. Students have also begun to feel comfortable with the class conditions that have been built since the beginning, because they are in accordance with the Islamic boarding school environment..

Kata Kunci : *Principal Management, Gender Segregation, Students*

PENDAHULUAN

Kesuksesan (prestasi) peserta didik dalam menempuh pendidikan sangat terkait erat dengan manajemen kelas yang baik. Emmer mendefinisikan dalam Idris bahwa manajemen kelas ialah seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang bertujuan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, dan layak, serta usaha meminimalkan gangguan. (Idris, 2007) Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dan upayanya dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik.

Manajemen dan pengelolaan kelas sangatlah penting mengingat kelas merupakan sarana dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam berbagai bentuknya, pengelolaan kelas diantaranya dapat berupa pengelolaan kelas berdasarkan jenis kelamin (segregasi gender). Menurut Laili, efektivitas pembelajaran yang kompetitif terkait dengan kelompok belajar (kelas) terbagi atas dua macam, yaitu kelompok belajar homogen dan heterogen. Kelas homogen adalah kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan (tunggal gender), sedangkan kelas heterogen adalah kelas campuran antara laki-laki dan perempuan. (Cahaya, 2016)

Sedangkan menurut Evi Muafiah, manajemen kelas berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi tiga model, yaitu: (Muafiah, 2016) a. Single-sex education (SSE), yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara murid laki-laki dan murid perempuan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama. b. Co-education (CE), yaitu model sekolah yang menyatukan antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam satu kelas yang sama dan disekolah yang sama. CE biasanya diterapkan disekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren. c. Mix-education (ME) atau model campuran, yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran lainnya.

Kepemimpinan yang baik selalu dikaitkan dengan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem segregasi gender di Kabupaten Brebes. Lembaga pendidikan di Kabupaten Brebes yang menerapkan sistem segregasi gender diantaranya seperti Madrasah Aliyah Al Hikmah 2. Madrasah ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YPPP) Al Hikmah 2. Selanjutnya lembaga Madrasah Aliyah Al Hikmah 1. Madrasah ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YPPP) Al Hikmah 1. Proses pembelajaran peserta didik putra dan putri di kedua madrasah ini dipisah dengan kelas yang berbeda. YPPP Al Hikmah 1 tidak jauh berbeda dengan YPPP Al Hikmah 2 dari segi manajerial dan lokasi (keduanya berada di Desa Benda, Kecamatan Sirampog).

Selanjutnya lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen segregasi gender adalah Yayasan Pondok Pesantren Darunnajat. Yayasan ini memiliki dua jenjang lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darunajat dan Madrasah Aliyah (MA) Darunajat. Yayasan ini dipimpin oleh seorang ketua yayasan sekaligus sebagai pengasuh dengan satu Kepala Madrasah pada masing-masing jenjangnya. Menurut Iwan Sudrajat dan Bambang Triyoga, kyai sangat berpengaruh pada tingkat toleransi kelembagaan pesantren terhadap segregasi gender antara santri pria dan santri wanita yang terjadi di zona kegiatan formal (madrasah atau sekolah). (Sudrajat, 2016)

Berdasar penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, segregasi kelas berbasis gender membuat prestasi belajar lebih tinggi dibanding sekolah yang menerapkan sistem non segregasi kelas berbasis gender. (Mustofa, n.d.) Sistem segregasi gender membuat pembelajaran menjadi lebih nyaman dan lebih mandiri. Siswa laki-laki juga lebih bertanggung jawab meski dari segi nilai mereka masih belum menyamai siswa perempuan. Sikap laki-laki lebih percaya diri dan memiliki semangat yang lebih besar daripada siswi dalam ranah ekstrakurikuler.

Selain itu, kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Uum Humairoh mengungkap bahwa manajemen kelas berbasis gender tunggal memiliki beberapa kelebihan, yakni; sekolah mempunyai ciri khas, daya tarik dan daya jual, kelas menjadi bersih dan rapih apabila dikelola oleh peserta didik putri, guru mudah mengkondisikan dan mengelola iklim serta lingkungan kelas, terjaganya pergaulan, pembelajaran terasa aman dan nyaman, peserta didik fokus dalam belajar aktif dalam bertanya dan menjawab, lebih mandiri, berkesempatan menjadi pemimpin, tercipta adil gender, serta meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik. (Humairah, 2010)

Meski memiliki banyak kelebihan, pembelajaran dengan sistem segregasi gender juga ternyata memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah sekolah harus mengeluarkan banyak dana (lokal), kelas menjadi kotor dan tidak rapih apabila dikelola oleh peserta didik putra, guru perempuan sulit mengelola dan mengkondisikan kelas putra, karena ekstra tenaga dan ekstra suara, terbentuk rasa canggung dengan lawan jenis, dan sulit bersosialisasi (Humairah, 2010) Sistem segregasi gender juga membuat peserta didik laki-laki tidak ragu-ragu dalam melanggar beberapa peraturan saat jam pembelajaran. Perbandingan hasil belajar ranah kognitif menunjukkan rata-rata nilai rapot laki-laki di bawah nilai perempuan. (Thoriq, 2016)

Selain karena pertimbangan efisiensi (biaya, waktu, serta sumber daya manusia), pembelajaran dengan model segregasi gender membutuhkan manajemen yang tidak mudah dalam pelaksanaannya. Tidak mengherankan kemudian mayoritas institusi atau lembaga pendidikan saat ini menerapkan kebijakan belajar mengajar tanpa memisahkan peserta didik (kelas) berdasar jenis kelamin tertentu, hanya sebagian kecil saja yang menerapkan kebijakan segregasi gender dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM).

Bahkan, kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh Myra Pendleton, "A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and Achievement Scores", menunjukkan bahwa pembelajaran dengan sistem tunggal gender tidak terlalu berpengaruh pada perilaku peserta didik. Jika sistem tunggal gender tidak memberikan efek perubahan perilaku peserta didik, maka sistem tunggal gender tidak bisa diharapkan meningkatkan prestasi peserta didik. (Pendleton, 2015)

Bermula dari wacana akademik di atas, penulis tertarik untuk meneliti seputar segregasi gender dalam institusi pendidikan. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus mengkaji segregasi gender dalam manajemen peserta didik dan meninjau apakah penerapan pendidikan dengan model segregasi gender dapat meningkatkan mutu pembelajaran, atau justru menciptakan banyak masalah sehingga menurunkan mutu pembelajaran pada peserta didik, terutama khususnya terkait objek dan lokasi penelitian yang akan penulis pilih.

Penulis akhirnya memilih lokasi penelitian pada MA Darunnajat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan setidaknya pada beberapa alasan. Diantaranya karena MA Darunnajat merupakan salah satu institusi pendidikan yang menerapkan segregasi gender peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajarnya (KBM). Pada mulanya, MA Darunnajat seperti sekolah pada

umumnya, yakni mencampur antara siswa putra dan putri, lalu seiring berjalanya waktu, pembelajaran antara siswa putra dan putri kemudian dipisah.

MA Darunnajat merupakan madrasah yang berada dalam naungan yayasan pendidikan yang seluruhnya menerapkan pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Hal ini berbeda dengan yayasan yang menaungi MA Al Hikmah 1 dan 2, dimana ada beberapa jenjang pendidikan seperti perguruan tinggi yang tidak menerapkan segregasi gender di dalamnya. MA Darunnajat berlokasi dalam satu kawasan pondok pesantren modern juga membedakan dengan MA Al Hikmah 1 dan 2, dimana kedua madrasah tersebut berada dalam kawasan pesantren dengan perpaduan sistem klasik dan modern.

Fokus penelitian ingin diarahkan untuk menelusuri dan menganalisis manajemen segregasi gender dalam meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik MA Darunnajat tanpa membandingkan lembaga satu sama lain. Mengingat kegelisahan akademik di atas, maka pemilihan MA Darunnajat sebagai objek penelitian menurut penulis merupakan lokasi penelitian yang cocok. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen segregasi gender dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan langsung dengan terjun ke lokasi. Penelitian ini juga bisa disebut sebagai *field research*, yaitu peneliti berupaya untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.(J.Moleong, 2007). Maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersikap deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.(Sukmadinata, 2009)

Kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, penulis mencari dan menggali data di lapangan selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau pengamatan di lapangan, maupun data-data tertulis yang mendukung dalam penelitian. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang dilakukan, dirasakan, dan dialami dalam dunia pendidikan.

Dalam upaya mendapatkan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer serta dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder, yaitu 1) Observasi; 2) Wawancara; 3)Dokumentasi

Data yang diperoleh dari sumber pertama, yaitu data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru dan Siswa.

Penulis dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bacaan, ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari *informan*,

yaitu : Cleaning Service, Satpam dan sumber data lainnya yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian.

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini, akan diperlukan sumber data, diantaranya adalah sumber data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Sumber data yang tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau literatur yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menghasilkan tiga macam data yaitu data tentang Pelaksanaan Manajemen Segregasi, Implikasi Manajemen Segregasi, dan Upaya Manajemen segregasi Gender dalam pelaksanaan pembelajaran :

1. Pelaksanaan Segregasi Gender dalam Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu

Pengelolaan kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pelaksanaannya juga harus di sesuaikan dengan kondisi sekolah tersebut dengan memerhatikan tingkah laku peserta didik yang terkadang menyeleweng dengan aturan yang telah di bentuk.

Peserta didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga objek yang ada pada sekolah, peserta didik sangat mendukung suksesnya sekolah atau baik buruknya out put yang di keluarkan oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tanggal 5 Agustus 2019 yang peneliti lakukan terhadap kondisi peserta didik yang berbeda dengan kondisi peserta didik di sekolah lainnya yang mengabungkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, pada sekolah ini kondisi peserta didik yang di pisahkan antara laki-laki dan perempuan juga menyukkseskan pelaksanaan pengelolaan kelas yang berbasis pengelompokkan jenis kelamin (gender) membuat kondisi yang berbeda dengan sekolah lainnya.

Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah yaitu Bpk. Nabhan Perdana, S.Fil.i. dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : *“disini mereka sama seperti sekolah lain menerima pelajaran yang sama, Cuma bedanya peserta didik kelasnya di pisah-pisah, laki-laki lain kelas perempuan juga lain. Sekolah ini dari awalnya sudah di set sedemikian rupa dalam hal pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan, pada kelas laki-laki, mereka sangat agresif sekali bahkan guru harus lebih keras lagi dalam mengajarnya karena anak laki-laki memang seperti itu kelasnya. Beda dengan kondisi kelas perempuan, mereka lebih rapi tidak agresif dan guru mengajar di kelas perempuan nyaman. Rata-Rata peserta didik disini dari daerah banda aceh dan aceh besar, mereka juga terkadang ada yang jarang sekolah karena kepedulian orang tua disini kurang terhadap anak-anaknya, sebegian besar peserta didik disini juga menerima biayasiswa dari dana BOS karena faktor ekonomi yang bisa dikatakan rendah membuat sebagian besar dari mereka itu mendapatkan biayasiswa. Dalam hal pelaksanaan pengelolaan kelas ini peserta didik disini juga mw jika kelasnya di pisah-pisah tidak ada masalah terhadap pemisahan kelas ini yang menurut kamu nak kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin, saya sebagai kepala sekolah juga merasa ebagai tantangan untuk bisa mengelola sekolah*

ini dengan kondisi peserta didik yang seperti ini. Ya begitulah kondisi peserta didik kami nak.” Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada guru bidang studi yang mengajar di kelas laki-laki “Peneliti : Bagaimana kondisi peserta didik saat ibu melakukan pelaksanaan pengelolaan kelas berbasis jenis kelamin? Beliau mengatakan “peserta didik disini semuanya baik-baik saja tidak ada yang bermasalah kecuali memang dia anak yang bandel karena kurangnya kepedulian dari orang tua mereka masing-masing, disini minim sekali pahaman orang tua terhadap anaknya karena kebanyakan orang tua yang tingkat ekonominya di bawah rata-rata. Anak-anak disini kelasnya dipisah-pisah tapi memang kelas laki-laki yang capek kita mengajarnya, apa lagi yang kelas 2 nya itu mereka bandel-bandel sekali. Ibu guru ekonomi, jadi kebetulan ibu mengajar di kelas IPS untuk kelas 2. Hadeuh, kondisi mereka dari segi ruangnya sangat tidak rapi karena laki-laki semua tidak ada yang membersihkannya. Tapi, saat ibu melakukan pengelolaan kelas dengan membuat kelompok mereka yang cowoknya mau untuk berpartisipasi walaupun terkadang di kelas anak cowoknya tidak banyak yang hadir. Berat sekali kita mengajar di kelas yang cowok karena mereka bandel-bandel pusing kepala kita.”

Hal ini peneliti temukan pada saat melakukan observasi terhadap kondisi peserta didik terkait pelaksanaan Pembelajaran berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*), peneliti bisa memahami apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa kondisi peserta didik disini memang dari awal sudah di tata sedemikian rupa untuk mendapat pengelolaan kelas yang berbeda dengan sekolah lain.

Hal yang sama ketika pada saat guru berbicara mereka yang laki-laki menjawabnya, padahal guru belum selesai bicara. Maka dengan hal ini guru juga sejalan dengan kepala sekolah dalam hal melihat kondisi peserta didik.

Guru salah satu faktor pendukung dalam menyukseskan pendidikan yang ada di Indonesia, seorang guru harus mampu memberikan ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan agar lebih mudah dipahami oleh siswa/inya.

Guru pada sekolah tersebut harus mampu memahami kondisi muridnya karena beda kelas beda pula kondisi yang ditimbulkannya, guru berperan penting dalam memberikan pemahaman pendidikan terhadap peserta didik. Sebagai seorang guru harus mampu memiliki skill yang baik dalam melaksanakan pengelolaan kelas berbasis pengelompokan jenis kelamin (*gender*), hal ini sejalan dengan apa yang terjadi terhadap kondisi guru dalam melaksanakan hal ini.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, metode juga perlu digunakan untuk menyukseskan pelaksanaannya. Pertanyaan ke lima di ajukan kepada kepala sekolah MA Darunnajat Bumiayu : *“peneliti: bagaimana cara ibu mengetahui metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Beliau menjawab: metode nya sih saling menjaga aja ya agar tidak terjadi keributan. Wali kelas atau guru mapel itu harus memahami kondisi peserta didik yang terutama di dominasi oleh laki-laki”* Hal ini peneliti juga tanyakan kepada guru bidang studi dalam melakukan metode pelaksanaan pengelolaan kelas : *“peneliti : bagaimana ibu ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Ibu menjawab: metode kita sekarang itulah kerjasama dengan siswa supaya aktif anak-anak itu, kita hanya menyabarkan saja. Anak-anak itu harus kita bimbing atau kita rangkul biar mereka mau belajar.”* *“peneliti : bagaimana ibu ketahui tentang metode dalam pelaksanaan pengelolaan kelas? Ibu menjawab: model pembelajaran iya nak, kami disini*

berbeda metodenya nak. Sesuai dengan apa yang diperlukan, terus saat melakukan pengelolaan kelas dalam hal merombak kelas itu ada ibu lakukan ibu bimbing mereka.”

Metode yang di lihat dari hasil observasi ialah sekolah hanya menggunakan metode kerjasama yang di lakukan antara peserta didik, guru dan seluruh stakeholder untuk melaksanakan pengelolaan kelas berbasis pengelompokkan jenis kelamin. Metode yang di gunakan pun sekolah banyak menggunakan metode pembelajaran untuk melakukan pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi yang ada.

2. Implikasi Manajemen Segregasi Gender Peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu

Berdasarkan hasil penelitian tentang Manajemen Segregasi Gender Peserta didik dalam pembelajaran, maka terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan model atau arah baru dalam pembelajaran.

Model segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan di MA Darunnajat Bumiayu merupakan tujuan standarisasi dalam pengembangan sistem pembinaan akidah dan akhlaq demi terwujudnya kesadaran beribadah. Segregasi kelas berbasis gender yang diterapkan oleh MA Darunnajat Bumiayu merupakan suatu sistem yang berlandaskan agama Islam, yakni memisahkan peserta didik dalam kelas yang berbeda antara kelas laki-laki dan kelas perempuan.

“Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di sini bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa sesuai dengan jenis kelamin peserta didik”(Perdana, 2019) Selanjutnya beliau mengatakan : *“Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya...”*

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan segregasi kelas adalah menghindarkan siswa dari hal-hal yang akan menimbulkan fitnah. Apabila ditinjau dalam sudut pandang ini, apabila siswa laki-laki dan perempuan usia remaja di kelas akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat. Untuk itu segregasi gender sangat tepat diterapkan di lembaga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan kelas dapat membawa dampak positif bagi siswa dan siswi di MA Darunnajat Bumiayu Brebes baik itu dari segi pendidikan maupun non pendidikan beberapa hal yang berdampak positif yaitu: terjaganya pergaulan antara lawan jenis, pembelajaran di kelas terasa nyaman karena tiada lawan jenis dalam kelas tersebut, meningkatnya hasil belajar dan nilai, siswa dapat di pantau dengan mudah apabila ada laki-laki yang bermain-main di wilayah perempuan, begitu juga perempuan dapat di pantau dengan mudah jika main-main ke wilayah laki-laki, dan lebih termotivasi untuk belajar, karena anggapan mereka dengan adanya segregasi maka harus bersaing antar kelas laki-laki dengan kelas perempuan.

Dampak lain dari implementasi segregasi kelas berbasis gender di MA Darunnajat Bumiayu dapat menghindari dari perbuatan pacaran, akan membentuk kebiasaan yang baik dalam sekolah ataupun di luar sekolah, siswa dan Siswi akan merasa malu jika

berkumpul di sekolah, karena kebiasaannya dipisah, kegiatan belajar mengajar lebih kondusif, daya saing lebih tinggi dan giat untuk meraih prestasi, dan pandangan masyarakat dan ulama sangat mendukung dengan adanya segregasi kelas berbasis gender ini.

Di samping kelebihan di atas, implementasi segregasi kelas berbasis gender dalam mengatasi interaksi negatif siswa di MA Darunnajat Bumiayu juga mempunyai kekurangan, yang di antaranya: siswa tidak memiliki daya saing di kelas dalam belajar. Karena terpisahkannya kelas laki-laki dan perempuan. Pada saat yang sama, siswa dan siswi akan berbuat onar dan canda gurau yang berlebihan. Selanjutnya, siswa malas dan tidak kreatif di kelas.

Beberapa hal yang tersebut di atas merupakan sedikit dari dampak yang di terjadi akibat pemisahan kelas antara siswa dan siswi di MA Darunnajat Bumiayu. Namun demikian, yang perlu kita pahami lagi adalah kelas merupakan lokal dalam penempatan peserta didik dalam belajar, yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan. Kedua jenis tersebut sama-sama memiliki hak dan kewajiban tertentu bahkan sama-sama memiliki tujuan yang luhur serta cita-cita tinggi untuk masa depannya. Sehingga dengan segregasi kelas hanya merupakan alternatif cara untuk mencapai tujuan pendidikan di MA Darunnajat Bumiayu.

Proteksi yang berlebihan dengan keinginan sempurna dan tidak melakukan kesalahan merupakan hal yang menghambat dalam mengaktualisasikan diri. Siswa laki-laki atau perempuan sibuk untuk menarik perhatian lawan jenis sehingga mengakibatkan siswa tidak konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal ini tentu akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Tidak jarang siswa ditemui sibuk berdandan agar bisa diperhatikan siswa lawan jenis. Jika kondisinya demikian, maka siswa akan banyak menghabiskan waktu dan energi untuk memancing perhatian dari lawan jenis.

Jadi, jelaslah bahwa pemisahan kelas antara perempuan dan laki-laki memberikan efek positif dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa atau berbicara di kelas. Maka, pemisahan kelas ini seharusnya segera direalisasikan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa yang berimplikasi pada kemajuan pendidikan negeri ini.

Dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang dibutuhkan adalah adanya komunikasi yang baik. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik ini tidak serta merta bisa dimiliki oleh seseorang. Ada banyak faktor yang memengaruhinya. Salah satunya adalah masalah lingkungan. Bagi seorang siswa, kemampuan berkomunikasi adalah hal yang harus dimiliki. Hal ini sebanding dengan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini dapat diperoleh dari mana saja, Baik secara formal maupun non-formal. Secara formal, kemampuan itu dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah, sedangkan secara nonformal dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Bahkan pengalaman pun bisa menjadi sarana pendidikan bagi manusia.

Tidak bisa dipungkiri masih adanya siswa yang kesulitan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Salah satu penghalang adalah perasaan rendah diri, minder, malu atau takut ditertawakan jika salah menggunakan bahasa, salah dalam menjawab pertanyaan, atau ketika bercerita di kelas. Jelas ini akan memengaruhi keberanian siswa

untuk mengekspresikan dirinya. Jika penghalang ini tidak ada maka siswa tidak menemui kendala lagi dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Terlebih, perempuan dan laki-laki memiliki psikologi yang berbeda. Perempuan dikenal cenderung feminim, lemah-lembut, cantik, dan keibuan. Sedangkan laki-laki memiliki sifat yang maskulin, kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Perbedaan karakteristik seperti inilah yang dikhawatirkan menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar. Perempuan dengan sifatsifat tersebut di atas cenderung mudah sedih apabila ada laki-laki yang menertawakannya ketika salah dalam berbahasa, menjawab pertanyaan, atau presentasi. Jelas ini akan berdampak buruk pada perkembangan proses dan hasil belajar baik dari segi nilai di sekolah, perkembangan pribadinya, dan khususnya dalam keterampilan berbicara siswa.

3. Upaya meningkatkan Mutu pembelajaran melalui Pelaksanaan Manajemen Segregasi Gender Peserta Didik dalam Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu

Diantaranya beberapa unsur-unsur manajemen mutu pendidikan yang harus dikeloladengan baik, yaitu: kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan dan sarana dan prasaranadan hubungan masyarakat. Pengelompokan Peserta Didik yang mana termasuk dalam bagian manajemen peserta didik (kesiswaan) merupakan salah yang menjadi tonggak berdirinya mutu pendidikan dalam cakupan yang luas dan mutu pembelajaran pada cakupan yang lebih sempitnya.

Manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik merupakan salah satu bidang operasional MBS. Manajemen kesiswaan adalah penataan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari satu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan disekolah.

Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Sutisna menjabarkan tanggung jawab sekolah dalam mengelolabidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut :

- a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu.
- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan murid ke kelas dan program studi
- c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
- d. Program supervise bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa.
- e. Pengendalian disiplin murid.
- f. Program bimbingan dan penyuluhan.
- g. Program kesehatan dan keamanan.
- h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional.

Pengelompokan peserta didik merupakan salah satu bagian dari manajemen peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manajemen merupakan suatu langkah yang diambil untuk mencapai tujuan dengan maksimal, demikian juga dengan pengelompokan peserta didik. Pengelompokan peserta didik memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes, di awal tahun pelajaran dalam rencana strategis telah ditetapkan suatu manajemen yang berfungsi untuk mencapai dan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Adanya manajemen tersebut terlepas dari 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuacting*), dan pengawasan (*controlling*). Mengenai keempat fungsi manajemen tersebut juga disampaikan oleh kepala madrasah :

“Pengelompokan peserta didik juga memiliki alur dari mulai perencanaan, pelaksanaan yang dalam hal ini ada pengorganisasian dan pengarahan serta yang terakhir itu juga ada evaluasinya. Pengelompokan peserta didik ini juga berkaitan dengan manajemen kelas..yang nantinya memiliki peran dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan inilah yang menjadi dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran”

Lebih lanjut mengenai fungsi manajemen pengelompokan peserta didik ini salah satunya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mengingat pengelompokan peserta didik juga termasuk ke dalam bagian dari manajemen peserta didik dan manajemen kelas. Hal ini diperkuat pula oleh Ibu Siti Muthoharoh selaku guru kelas. Beliau mengatakan bahwa setelah adanya pengelompokan peserta didik ke dalam kelas-kelas juga masih terdapat pengelompokan peserta didik lagi di dalam kelas dikarenakan adanya metode pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berkelompok.

dapat diketahui bahwasanya MA Darunnajat Bumiayu melakukan perubahan terkait dengan sistem pengelompokan peserta didik agar mutu pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Perubahan pengelompokan itu didasari atas kritikan dan masukan dari guru yang mengajar di kelas. Kritikan dan masukan tersebut disampaikan pada saat rapat evaluasi yang membahas mengenai peserta didik. Sehingga, pengelompokan peserta didik dilakukan bukan lagi berdasarkan prinsip persamaan prestasi belajar, melainkan keanekaragaman yang nantinya diharapkan dapat menciptakan suatu kompetisi di dalam kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar

KESIMPULAN

Pelaksanaan Segregasi Gender Peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut. Pertama, proses pembelajaran terlaksana efektif, terbuka dan efisien. Kedua, meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis. Ketiga, Berkurangnya bully gender. Keempat, Meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Kelima, Meningkatnya akhlak terpuji siswa. Guru-guru di sekolah tersebut sudah diberikan pemahaman tentang keadaan ataupun kondisi kelas yang ada. Siswa pun juga sudah mulai nyaman terhadap kondisi kelas yang dari awal di bangun sudah di tetapkan sedemikian rupa karena sesuai dengan daerah lingkungan pondok Pesantren

Implikasi Manajemen Segregasi Gender peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan membangun komunikasi dengan orangtua/wali siswa, pembinaan terhadap guru, pengadaan gedung atau ruang kelas baru, dan mengikuti peraturan yang berlaku dalam

penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dan dalam pembelajaran peserta didik adanya implikasi signifikan terhadap diberlakukannya model segregasi gender dalam pembelajaran peserta didik dapat terwujud dengan pengelolaan yang baik. Penerapan pengelompokan peserta didik yang sesuai juga memberikan dampak positif bagi ilmu pengetahuan karena begitu besarnya pengaruh manajemen peserta didik dan manajemen kelas. Maka penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya, dan guru dapat meningkatkan mutu dalam pembelajaran khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, L. S. (2016). Desertasi (Segregasi Gender dalam Pendidikan Pesantren). UIN Sunan Ampel.
- Hadi, S. (1990). Metodologi Riset. Andi Offset.
- Humairah, U. (2010). "Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)." UIN Syarif Hidayatullah.
- Idris, J. (2007). Sekolah Efektif dan Guru Efektif. Suluh Press.
- J.Moleong, L. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Muafiah, E. (2016). Disertasi (segregasi gender dalam pendidikan dipesantren). UIN Sunan Ampel.
- Mustofa, N. (n.d.). "Pengaruh Segregasi Kelas Berbasis Gender Terhadap Prestasi Belajar Pai : Study Kasus di Mts Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo",. UIN Sunan Ampel.
- Pandleton, M. (2015). A Comparison of Single Gender and Coeducational Classrooms, Student Engagement, and Achievement Scores", Disertasi Lindenwood University by the School of Education,.
- Perdana, N. (2019). Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Darunnajat Bumiayu.
- Sudrajat, I. (2016). Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa". Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota (Journal of Regional and City Planning), Vol. 27, n.
- Sugiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfa Beta.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis. Rineka Cipta
- Sukmadinata, S. N. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahman, W. (1992). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Tarsito.
- Thoriq, M. (2016). "Pemisahan Rombongan Belajar Berbasis Gender: Studi Komparatif Hasil Belajar Kelas Laki-Laki dan Perempuan Di Madrasah Aliyah Yajri Payaman Magelang." UNNES Semarang.